

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERPENDEKATAN
SAINTIFIK: KETERAMPILAN GURU MAPEL
BAHASA INDONESIA**

Naskah Publikasi



Disusun oleh:

**Aryani Purnama
NIM S200140043**

Magister Pengkajian Bahasa Indonesia

Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

2014-2015

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERPENDEKATAN SAINTIFIK:
KETERAMPILAN GURU MAPEL BAHASA INDONESIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

**Aryani Purnama
NIM S200140043**

Magister Pengkajian Bahasa

Naskah Publikasi

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada hari Rabu, 6 Januari 2016

dan dinyatakan telah memenuhi untuk diterima

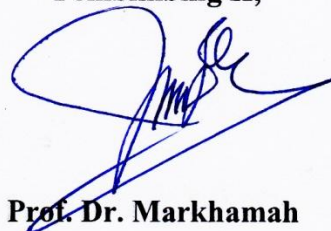
Susunan Dewan Penguji,

Pembimbing I.



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno

Pembimbing II,



Prof. Dr. Markhamah

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERPENDEKATAN SAINTIFIK: KETERAMPILAN GURU MAPEL BAHASA INDONESIA

Aryani Purnama, Markhamah, Harun Joko Prayitno.
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A, Yani, Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 57102
arjun.kalila@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to describe the teacher's skill in scientific approach learning. Therefore, this research includes to qualitative descriptive research. The subject of research are Indonesian language teachers one of senior high school in Semarang Regency. The source of this research are the attitudes of teachers and students in lesson. Data is gotten by observation, the deep interview, document in videos and pictures. Data analyze is done by data collection, data reduction, data display, and conclusions. Through the analyze can be condused that. The capability teacher in scientific approach learning is various. The variation includes: (1) the learning implementation using steps 5M (observation, asking, collecting information, associate, and communicate) with explanation, (2) beginning of 5M learning with explanation, and (3) 5M learning guided by debriefing. From the three variation can be concluded that the inductive reasoning concept and based on science as the main of the approach have not implemented yet in the lessons.

Key word: skill teacher, scientific approach

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterampilan guru dalam pembelajaran berpendekatan saintifik. Karenanya, penelitian termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru bahasa Indonesia salah satu SMA di Kabupaten Semarang. Sumber data penelitian adalah perilaku guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dalam video dan gambar. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan atau verifikasi (*conclutions*). Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam pembelajaran berpendekatan saintifik bervariasi. Variasi meliputi: (1) pelaksanaan pembelajaran dengan langkah 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan) yang diselingi penjelasan, (2) pembelajaran 5M yang diawali penjelasan, dan (3) pembelajaran 5M dengan dipandu tanya jawab. Dari ketiga variasi tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep penalaran induktif dan berbasis keilmuan yang merupakan dasar pendekatan saintifik belum sepenuhnya terimplementasi dalam pembelajaran.

Kata kunci: keterampilan guru, pendekatan saintifik

1. Pendahuluan

Pendekatan saintifik merupakan ruh pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Pendekatan ini memiliki konsep pembentukan kondisi pembelajaran yang konstruktif dengan berbasis proses keilmuan. Kondisi pembelajaran yang dimaksud melalui langkah pembelajaran mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan (Permendikbud 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah).

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang merupakan implementasi Kurikulum 2013 diperkenalkan kepada guru melalui pelatihan yang diharapkan segera dapat diimplementasikan dalam pembelajaran secara benar. Proses pengenalan ini diawali kepada para guru bahasa Indonesia, matematika, dan sejarah untuk para guru di jenjang SMA/SMK. Pada taraf percobaan proses pengenalan hanya pada sekolah sasaran yang telah ditunjuk oleh pemerintah, dalam hal ini termasuk sekolah penelitian. Beberapa kendala dialami pada proses pengenalan dan implementasi, hal ini dinyatakan oleh kepala dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Semarang (Tribun Jateng, 30 Januari 2014; Republika, 31 Januari 2014). Kendala tersebut terkait pelaksanaan teknis di lapangan dan kesiapan guru, meskipun demikian nilai-nilai positif pembaharuan kurikulum mengantar implementasi kurikulum ini untuk tetap dilanjutkan dan dievaluasi (Mulyasa, 2014: 99).

Bahasa Indonesia mendapat perhatian pertama dalam sosialisasi implementasi kurikulum ini, begitu pun masih didapat keluhan di forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran baik di tingkat sekolah maupun tingkat kabupaten tentang pendekatan saintifik dan implementasinya dalam pembelajaran di kelas. Hal yang sama didapat juga pada pelaksanaan program pendampingan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Kesulitan yang didapat guru terkait silabus, pemanfaatan buku teks pendukung, dan proses penilaian yang terasa rumit. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas belum tampak kebiasaan peserta didik melalui kelima langkah yang terinci dalam pendekatan saintifik, apalagi pengembangan model-model pembelajarannya. Terkait hal-hal tersebut keterampilan guru dalam pembelajaran berpendekatan saintifik perlu mendapat perhatian.

Kondisi inilah yang melatarbelakangi penelitian. Karenanya, tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berpendekatan saintifik oleh para guru bahasa Indonesia di SMA sekolah penelitian. Gambaran ini dapat menjadi bagian dari evaluasi program pemerintah berkenaan dengan implementasi Kurikulum 2013.

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian, dirumuskan masalah penelitian yang menjadi fokus kajian sebagai berikut, bagaimanakah kemampuan guru bahasa Indonesia SMA sekolah penelitian dalam pembelajaran berpendekatan saintifik? Manfaat yang diperoleh secara teoretis dan praktis, secara teoretis penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan saintifik, sedangkan secara praktis penelitian akan menjadi sumbangan terhadap tindak lanjut implementasi Kurikulum 2013.

Keterampilan guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan guru dalam (1) perencanaan pembelajaran, (2) mengaplikasikan

perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran, (3) pengembangan metode yang berpendekatan saintifik dalam pelaksanaan pembelajaran, dan (4) mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan perencanaan terakomodasi dalam persiapan guru yang disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kegiatan pelaksanaan pembelajaran adalah proses pembelajaran yang dilakukan guru berdasarkan RPP yang telah dibuat. Mengatasi kendala adalah mengatasi masalah atau hambatan saat guru melaksanakan pembelajaran yang berpendekatan saintifik. Kendala yang dimaksud dapat berhubungan dengan sarana dan prasarana pembelajaran, pengelolaan kelas, dan persepsi guru tentang pendekatan saintifik serta pengembangan modelnya.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah dekriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah para guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Tenganan, baik yang berstatus pegawai negeri maupun guru tidak tetap. Objek penelitian adalah keterampilan guru dalam pembelajaran berpendekatan saintifik. Sumber data penelitian berupa perilaku guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Data penelitian berupa kata-kata dan tulisan hasil perolehan data melalui observasi pada kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam kepada subjek penelitian, peserta didik, dan kepala sekolah. Dokumentasi juga dilakukan melalui video dan foto.

Keabsahan data dalam penelitian dilakukan melalui ketekunan pengamatan, triangulasi, dan analisis kasus negatif. Ketekunan pengamatan dilakukan terutama pada observasi dan wawancara mendalam. Triangulasi dengan memanfaatkan berbagai sumber data berupa guru, peserta didik, dan kepala sekolah. Analisis kasus negatif adalah peristiwa negatif yang muncul pada kegiatan observasi dan wawancara mendalam.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*) (Miles & Huberman, 2007: 10-12). Teknik analisis ini adalah membangun sajian dengan mengembangkan format untuk menyajikan data kualitatif, menganalisis dan mengambil simpulan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Variasi Langkah Pembelajaran

3.1.1 Variasi Langkah Pendahuluan

Hasil observasi menunjukkan bahwa para guru telah mengawali pembelajaran dengan kegiatan pendahuluan yang mengondisikan peserta didik untuk belajar. Salam, menanyakan kehadiran, mengulang pembelajaran yang telah lalu, dan menginformasikan materi pelajaran hari itu, serta mengatakan tujuan pembelajaran. Setelah kegiatan tersebut para guru membagi peserta didik dalam kelompok. Secara garis besar langkah pendahuluan oleh para guru mengandung variasi dalam mengawali sebuah pembelajaran. Berikut variasi yang tampak dalam bagian pendahuluan yang tersaji pada tabel 1.

Tabel 1: Variasi pada Kegiatan Pendahuluan

SP I	SP II	SP III	SP IV	SP V
Terdiri lima langkah meliputi: Salam dan motivasi, Mengulang pembelajaran sebelumnya, Mengemukakan tujuan pembelajaran, Mengulang pembelajaran Membagi kelompok	Terdiri empat langkah meliputi: Menginformasikan materi hari itu, Menanyakan hal ikhwal topik, Menanyakan tujuan pembelajaran, Membagi peserta didik dalam kelompok	Terdiri dua langkah meliputi: Mengecek kehadiran Mengemukakan materi pelajaran hari itu	Terdiri tiga langkah meliputi: Salam dan mengecek kehadiran Menanyakan kesiapan Menginformasikan KD dan tujuan pembelajaran	Terdiri empat langkah meliputi: Salam dan menanyakan kondisi peserta didik Meminta mematikan HP Mengecek kehadiran Mengulang pembelajaran yang lalu

Hasil penelitian pada kegiatan pendahuluan ini diperoleh data bahwa pada umumnya guru belum mengondisikan peserta didik untuk memasuki pembelajaran secara ideal. Namun, pada SP I, II, dan IV telah tampak upaya ke arah tersebut. Kegiatan pendahuluan setidaknya mengantarkan peserta didik untuk dapat mengetahui materi dan KD yang harus dimiliki setelah pembelajaran, menginformasikan tujuan pembelajaran, mengaitkan dengan pembelajaran sebelumnya, dan mengetahui makna pembelajaran, serta membangun kondisi yang menyenangkan.

3.1.2 Variasi Langkah pada Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti oleh kelima subjek penelitian pun diperoleh data tentang perbedaan atau variasi. Berikut tabel yang menunjukkan variasi tersebut.

Tabel 2: Variasi Kegiatan Inti dalam Pelaksanaan Pembelajaran

SP I	SP II	SP III	SP IV	SP V
Langkah pembelajaran sesuai	Langkah pembelajaran sesuai 5M	Langkah pembelajaran sesuai	Langkah pembelajaran dengan	Langkah pembelajaran sesuai

5M diselingi penjelasan, tidak menunjukkan pengembangan model yang terdapat dalam RPP	dengan variasi proses penjelasan di awal, kegiatan menanya kurang terakomodasi	5M dengan variasi penjelasan, kegiatan menanya kurang terakomodasi, penalaran induktif tidak terjadi.	5M yang terkoordinasi dalam pertanyaan-pertanyaan guru. Langkah saintifik belum tampak	5M dengan variasi proses penjelasan di awal, kegiatan menanya kurang terakomodasi. Kesimpulan oleh siswa belum dilakukan.
---	--	---	--	---

Hasil penelitian yang dapat dilihat dari tabel di atas menunjukkan variasi pembelajaran oleh kelima subjek penelitian. Variasi meliputi pelaksanaan pembelajaran dengan langkah 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan) yang diselingi penjelasan, pembelajaran 5M yang diawali penjelasan, dan pembelajaran 5M dengan dipandu tanya jawab. Variasi pembelajaran ini dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap konsep pendekatan saintifik. Kondisi ini memiliki kemiripan dengan penelitian Bohrer (2004) yang mempersoalkan strategi pembelajaran asisten dosen pada kegiatan menulis artikel jurnal ilmiah. Perbedaannya penelitian Bohrer lebih kepada hasil pembelajaran mahasiswa setelah dilaksanakan pembelajaran saintifik dan bersifat kuantitatif, sedangkan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini merupakan deskripsi terhadap keterampilan guru bahasa Indonesia SMA dalam pembelajaran berpendekatan saintifik dan bersifat kualitatif.

3.1.3 Variasi Langkah Kegiatan Penutup

Variasi langkah dapat dilihat juga pada kegiatan penutup oleh para guru. Pada kegiatan penutup pada umumnya oleh guru diarahkan untuk kegiatan penyimpulan, refleksi terkait pembelajaran yang telah berlangsung, pemberian tugas rumah terkait materi sebagai kegiatan pengayaan. Hasil observasi pada kegiatan penutup dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3: Variasi Langkah Kegiatan Penutup

SP I	SP II	SP III	SP IV	SP V
Terdiri atas dua langkah meliputi penyimp-	Terdiri atas dua langkah meliputi penyimpulan dan ucapan	Terdiri atas satu langkah mengakhiri dengan	Terdiri atas dua langkah meliputi penyimpulan dan motivasi	Terdiri atas satu langkah ucapan

lan dan tugas pengayaan di rumah	terima kasih	salam	untuk belajar lebih baik	terima kasih dan salam
----------------------------------	--------------	-------	--------------------------	------------------------

Kegiatan penutup yang dapat dilihat dari tabel tersebut juga menunjukkan variasi. Variasi tersebut diklasifikasikan menjadi dua, menutup pelajaran dengan penyimpulan dan menutup pelajaran secara formalitas. Dengan penyimpulan dilakukan oleh SP I,II, dan IV, sedangkan SP III dan V melakukannya secara formalitas saja. Menutup pelajaran secara ideal dilakukan melalui penyimpulan, refleksi, evaluasi, umpan balik, dan pengayaan.

3.2 Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Langkah Pembelajaran Berpendekatan Saintifik

Langkah pembelajaran yang dilakukan guru pada umumnya telah diupayakan menggunakan konsep pembelajaran berpendekatan saintifik. Namun, pendekatan ini dimaknai sesuai persepsi guru masing-masing. Konsep pendekatan ini oleh guru dipahami sebagai pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik, pemberian tugas, dan diskusi serta mengomunikasikan(mempresentasikan). Pelaksanaan pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik dan bermakna karena menerapkan konsep dalam situasi nyata memang tampak dalam pembelajaran. Hal ini juga merupakan hasil penelitian Hussain dkk (2011), hanya saja Hussain berhenti pada hasil tersebut sebagai prestasi peserta didik, sedangkan peneliti mengkaji proses pembelajaran sebagai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Pembelajaran oleh guru masih ada kecenderungan untuk diawali dengan memberikan penjelasan. Konsep penalaran induktif dan proses pembelajaran berbasis keilmuan seperti yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) 103 tahun 2014 tentang pembelajaran belum dipahami sepenuhnya. Hal ini terekam dalam kegiatan observasi dan wawancara baik kepada subjek penelitian maupun kepada peserta didik.

Pada kegiatan pendahuluan guru mengawali pembelajaran dengan membangun suasana pembelajaran yang bervariasi, yang pada umumnya dapat dikatakan memiliki tujuan menyiapkan peserta didik memasuki pembelajaran. Penciptaan kondisi tersebut ada yang secara langsung dengan menyatakan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran hari itu, ada pula dengan penciptaan kedekatan dengan peserta didik dalam suasana yang menyenangkan. Hal ini dapat dilihat pada pembelajaran subjek penelitian (SP) I, II, dan IV. Ketiganya juga membangun kondisi pembelajaran dengan mengaitkan pembelajaran dengan kebermaknaan pembelajaran. Kebermaknaan dalam konsep pembelajaran tidak langsung (mengarah pada ranah sikap) menjadi sebuah temuan pada pembelajaran SP II dan SP IV. Kedua guru mengarahkan pada fungsi pembahasan materi yang dibahas. Pembelajaran berpendekatan saintifik dalam

penelitian ini menunjukkan hasil belajar yang lebih efektif. Efektivitas pembelajaran ini juga sesuai dengan penelitian Nagl dkk.(2012) yang menyatakan bahwa hasil belajar dengan saintifik lebih bermakna. Demikian pula yang dinyatakan dalam penelitian Panasari dan Prasari Nuangchalerm (2008) tentang efektivitas pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan keunggulan pembelajaran berpendekatan saintifik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Kegiatan pendahuluan guru (SP II) mengawali pembelajaran dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan guru-guru yang lain. Tanpa kegiatan pendahuluan yang mengarah pada mengondisikan peserta didik dalam pembelajaran, artinya guru tidak membangun efek kedekatan dengan peserta didik dan nilai, tanpa pemberian salam dan bertanya kehadiran peserta didik. Hal ini tampaknya dilakukan guru karena telah ada kedekatan guru dan peserta didik. Namun, di sisi lain ada langkah pendahuluan yang lebih esensial yang dilewati, yakni guru tidak mencoba mengulang pembelajaran sebelumnya. Padahal, pembelajaran merupakan kelanjutan dari materi yang diajarkan sebelumnya. Materi pembelajaran teks cerita sejarah dengan KD yang akan dicapai adalah KD menganalisis dan menyunting (KD 3.3 dan KD 4.3). Dengan demikian dalam pembelajaran tersebut diulang konsep struktur dan kaidah teks cerita sejarah. Pengulangan pembelajaran sebelumnya, dalam hal ini bermanfaat bagi peserta didik untuk melakukan pembelajaran pada hari itu. Selain tidak mengulang pembelajaran sebelumnya, pada kegiatan pendahuluan tersebut juga tidak dikatakan tujuan pembelajaran. Dengan begitu peserta didik tidak mengetahui tujuan pembelajaran hari itu. Menurut informasi dari peserta didik, guru memang tidak menyampaikan tujuan pembelajaran di setiap awal kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan peserta didik yang menyatakan tidak mengetahui tujuan pembelajaran hari itu. Ditanya tentang KD dan tujuan pembelajaran, peserta didik hanya mengetahui dari guru di awal semester dan penyajian materi pun tidak secara urut.

3.2.1 Kemampuan Pengelolaan Langkah Mengamati

Pada kegiatan inti, umumnya, telah diawali dengan langkah mengamati. Pada langkah ini guru cenderung menggunakan teks yang terdapat dalam buku teks yang telah disediakan pemerintah untuk proses pembelajaran. Kegiatan mengamati hanya dapat tersampaikan melalui kegiatan membaca karena kesediaan sarana *Liquid Compact Display*(LCD) belum mencukupi seluruh kelas. Pengguna sarana tersebut harus mempersiapkan dan alat harus berpindah kelas. Kondisi ini berkecenderungan menjadi penyebab kegiatan mengamati yang kurang variatif, artinya guru tidak memanfaatkan video tayangan atau gambar yang menarik, serta rekaman yang merupakan hasil teknologi informatika.

Dari hasil wawancara kepada subjek penelitian yang dikonfirmasi kepada peserta didik dikatakan bahwa guru telah memadukan kegiatan mengamati ini dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Namun, hal ini tidak terjadi pada semua guru. Ada guru yang hanya memanfaatkan buku teks saja sehingga langkah mengamati menjadi kurang menarik. Di sisi lain tampak ada upaya guru bervariasi dengan menyediakan teks yang disiapkan dan diunduh dari internet. Hal tersebut kadang dilakukan guru dalam rangka keseragaman teks yang diperlukan dalam pembahasan. Namun di dalam wawancara diperoleh informasi bahwa guru kadang menugasi peserta didik untuk menjelajah internet di luar sekolah dalam rangka kokurikuler atau mencari dalam rangka pembahasan dalam kegiatan intrakurikuler.

Hasil observasi pada kegiatan inti pembelajaran yang dilakukan guru (SP II), diketahui bahwa guru mengawali pembelajaran dengan meminta peserta didik mengamati teks cerita sejarah yang berjudul “Sumpah Pemuda”. Guru membagi peserta didik dalam kelompok dan menugasi peserta didik. Setelah kerja kelompok dilakukan, peserta didik mengomunikasikan hasil kerja kelompok. Dari hasil observasi tampak bahwa guru telah menggunakan pendekatan saintifik. Namun, satu hal yang menjadi perhatian dan pengamatan di sini, dalam menanggapi pertanyaan peserta didik yang biasanya muncul di sela-sela pembelajaran, guru segera menjawab pertanyaan tanpa arahan atau stimulasi untuk penyimpulan sendiri.

Strategi dan gaya mengajar SP II hampir sama dengan yang dilakukan oleh guru (SP V). Guru ini membelajarkan peserta didik dengan langkah saintifik yang dipadukan dengan gaya mengajar konvensional, yakni dengan penjelasan pada materi sebelum memberikan tugas dan kegiatan mengamati, berdiskusi, dan mengomunikasikan. Dilihat dari alur pembelajaran yang digunakan tampaknya guru lebih mempraktikkan metode pemberian tugas atau resitasi. Kegiatan inti pembelajaran diawali dengan penjelasan guru tentang teks anekdot dan struktur teks anekdot, pengertian dari tiap unsur dalam struktur teks anekdot, dan kaidah teks anekdot. Selanjutnya guru membagi peserta didik dalam kelompok untuk mengerjakan tugas dan soal yang ada di dalam buku teks. Konsep pendekatan induktif yang mendasari pendekatan saintifik tampaknya belum dipahami sepenuhnya. Hasil observasi tersebut dikonfirmasi dengan guru yang bersangkutan dalam wawancara. Dan pemahaman terhadap konsep yang belum benar tersebut dibenarkan oleh hasil wawancara. Kondisi tersebut juga dibenarkan oleh kepala sekolah dari hasil wawancara.

Langkah mengamati pada pembelajaran SP IV menunjukkan ciri atau karakteristik yang berbeda dengan subjek penelitian lain. Guru memulai dengan menunjukkan halaman teks yang diamati dari buku teks, guru memberi kesempatan peserta didik membaca tetapi hanya sesaat. Guru segera memberikan pertanyaan-pertanyaan lisan sehubungan dengan yang diamati peserta didik, sebagai contoh guru bertanya tentang pengertian anekdot setelah peserta didik membaca teks, dilanjutkan tanya jawab yang mengarahkan peserta didik pada penyimpulan sendiri.

3.2.2 Kemampuan Pengelolaan Langkah Menanya

Pembelajaran pada langkah menanya pun belum mendapat penekanan setelah kegiatan mengamati. Para peserta didik yang mengalami masalah, ada kecenderungan bertanya secara informal, artinya tidak bertanya dalam forum kelas. Peserta didik berkecenderungan bertanya secara pribadi kepada guru. Isi pertanyaan tentang teknis pengerjaan tugas dan tidak berhubungan dengan materi yang harus dikembangkan dengan keingintahuan peserta didik dalam proses ilmiah.

Pada SP III langkah menanya cenderung pihak guru yang bertanya. Ada perbedaan di beberapa teknik untuk memotivasi dan menstimulasi peserta didik dalam bertanya. Pada SP I tampak lebih bersemangat dan membangun suasana menyenangkan. Hal ini tidak terjadi pada pembelajaran SP III yang cenderung tidak disambut dengan keaktifan peserta didik. Secara umum strategi mengajar guru dikeluhkan peserta didik sebagai pembelajaran yang perlu mendapat perhatian oleh guru. Peserta didik menganggap pembelajaran kurang menyenangkan, guru kurang bersemangat, dan kurang bervariasi dalam pembelajaran. Bahkan pada akhir wawancara dengan peserta didik yang bersangkutan, peserta didik mengusulkan teknik mengajar guru yang perlu diperbaiki agar pembelajaran lebih kondusif.

Secara umum kegiatan menanya ini memang belum menjadi kebiasaan peserta didik dalam pembelajaran. Setiap kesempatan bertanya ditawarkan, tidak semua peserta didik berkeinginan untuk bertanya. Motivasi yang dilakukan guru dengan memberikan penilaian kepada yang mereka bertanya, ditunjukkan dengan kesiapan guru mencatat peserta didik yang bertanya dan membawa daftar nilai, pun tidak mendapatkan antusiasme peserta didik dalam bertanya. Dikonfirmasikan dalam wawancara baik oleh peserta didik maupun guru, hal tersebut berkemungkinan disebabkan oleh belum terjadinya pembiasaan dan ketidaktahuan peserta didik untuk hal yang harus ditanyakan.

Ada perbedaan antara SP I dan SP III dengan SP II dan V, SP IV memiliki karakteristik pembelajaran tersendiri. Guru tersebut membelajarkan peserta didik dengan pendekatan saintifik

yang diwarnai dengan tanya jawab. Langkah-langkah di kegiatan inti yang terdiri atas kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, dan mengasosiasi, serta mengomunikasikan dipandu sepenuhnya dengan tanya jawab. Namun kegiatan menanya ini guru sebagai penanya, tidak dalam rangka memotivasi peserta didik untuk bertanya.

3.2.3 Kemampuan Pengelolaan Langkah Mengumpulkan Informasi

Kegiatan mengumpulkan informasi dan mengasosiasi dikenal guru dengan diskusi kelompok. Ada kecenderungan kegiatan tersebut telah dilakukan guru. Namun, di salah satu guru, berdasar hasil wawancara dinyatakan oleh peserta didik bahwa guru lebih sering menugasi peserta didik dalam tugas mandiri. Informasi tersebut dikonfirmasi dengan pemahaman guru yang diperoleh dari hasil wawancara yang lebih mengenal langkah saintifik dengan mengamati, menanya, dan mengomunikasikan.

Kegiatan mengumpulkan informasi terkendala oleh sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sehingga kegiatan ini lebih diisi dengan kegiatan mencoba dengan memanfaatkan teks dan latihan yang terdapat dalam buku teks saja. Karenanya, pada beberapa guru dikeluhkan peserta didik sebagai kegiatan cenderung menjemukan.

Kegiatan mengumpulkan informasi ini berpadan dengan kegiatan mencoba dalam konteks pendekatan saintifik yang mengacu Permendikbud 103 tahun 2014. Oleh karenanya, kegiatan ini oleh guru diarahkan kepada berlatih melaksanakan tugas-tugas dan latihan yang terdapat dalam buku teks. Proses penemuan dan penyelidikan dalam konteks ini dimaknai sebagai pemberian tugas oleh guru. Hal ini terjadi apabila kegiatan tersebut tidak ditindaklanjuti dengan proses penyimpulan yang merupakan esensi pada penalaran induktif dan sekaligus dasar proses keilmuan.

Perbedaan yang dapat dilihat dari pembelajaran yang dilakukan oleh SP II dan SP V adalah variasi metode yang digunakan. Pada pembelajaran SP II, guru menggunakan ceramah dan pemberian tugas, langkah saintifik seperti dalam Permendikbud belum dilaksanakan sepenuhnya. Lain halnya dengan SP V yang menggunakan langkah saintifik dengan konsep metode pemberian tugas. Selain dari metode dan teknik yang membedakan kedua subjek penelitian tersebut, keduanya juga berbeda dalam memanfaatkan internet sebagai sumber belajar. SP II telah memanfaatkan internet sebagai sumber belajar dibuktikan dengan teks bacaan yang bersumber dari internet. Namun, SP II

tidak memotivasi peserta didik memanfaatkan internet di sekolah karena ketiadaan fasilitas oleh sekolah. Dengan demikian menjelajah internet hanya dilakukan di luar sekolah atau ketika di sekolah para peserta didik telah mendapatkan hasil menjelajah, tidak menjelajah bersama-sama dengan teman-temannya dalam kelompok. Kondisi yang berbeda terjadi pada SP V yang malah melarang peserta didik menghidupkan *handphone*(HP) sejak awal pembelajaran. Hal ini menjadi sesuatu yang kontradiktif dilihat dari sisi kebermanfaatan HP sebagai sarana menjelajah informasi melalui internet.

3.2.4 Kemampuan Pengelolaan Langkah Mengasosiasi

Langkah mengasosiasi yang merupakan kelanjutan langkah mengumpulkan informasi, dikenal oleh guru dan peserta didik sebagai kegiatan diskusi. Dalam kegiatan ini peserta didik saling bertukar informasi hasil pencarian informasi dan hasil percobaan. Keterampilan yang harus dimiliki guru berupa pengarahan dalam bekerja sama dan membentuk kelompok dengan cara menarik, mengondisikan peserta didik untuk bersemangat dalam bertukar informasi, membantu peserta didik yang mengalami masalah.

Pada langkah ini ditunjukkan oleh perilaku guru yang berkeliling ke kelompok-kelompok diskusi. Kegiatan ini juga ditandai dengan bantuan guru dalam menanggapi permasalahan yang dihadapi peserta didik. Sebagai fasilitator, guru berposisi menyelenggarakan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses perolehan data dan penyimpulan yang sedang terjadi pada peserta didik. Proses ini tidak dimaknai oleh jawaban guru secara langsung ketika ditanya oleh peserta didik. Agar proses perolehan informasi terjadi oleh peserta didik maka guru hendaknya bertindak mengarahkan dalam pembelajaran.

Pada umumnya guru telah melakukan langkah ini dengan baik. Guru tidak langsung menjawab pertanyaan peserta didik, tetapi melemparkan permasalahan kepada peserta didik yang lain. Langkah yang lain bersifat akomodatif terhadap langkah mengasosiasi adalah guru berkeliling dari kelompok ke kelompok yang lain saat peserta didik berdiskusi.

3.2.5 Kemampuan Pengelolaan Langkah Mengomunikasikan

Kegiatan mengomunikasikan oleh peserta didik setelah langkah mencoba dan mengasosiasi, dilaksanakan guru melalui penunjukan. Hal ini dilakukan oleh guru (SP I). Namun, hal tersebut tidak dilakukan oleh guru (SP III) karena para peserta didik telah aktif menunjuk kelompoknya untuk mengomunikasikan di depan.

Pada langkah mengomunikasikan peran kedua guru tersebut hampir sama, memberi kesempatan peserta didik menunjukkan

hasil pekerjaan. Saat peserta didik mengomunikasikan kadang-kadang guru belum memberi kesempatan kepada peserta didik kelompok lain untuk menanggapi sehingga hasil yang dikomunikasikan belum sampai pada penyimpulan. Dari pihak guru pun tidak memberikan tanggapan dan arahan menuju penyimpulan. Bahkan pada pembelajaran SP III peserta didik yang mengomunikasikan di depan langsung menawarkan kesempatan kepada teman kelompok lain untuk memberi tanggapan. Sayangnya, pada kegiatan pemberian tanggapan tersebut peserta didik kelompok lain lebih cenderung bertanya pada istilah-istilah yang tidak diketahui maknanya. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan tersebut sering tidak terjawab dengan tepat atau kadang-kadang peserta didik yang di depan tidak mampu menjawab. Menghadapi kondisi tersebut rupanya guru belum memberi respon yang kondusif untuk sebuah pembelajaran. Guru tidak memberikan tanggapan tentang hal tersebut hingga akhir pembelajaran. Kegiatan penyimpulan yang tertulis dalam perencanaan (RPP) tidak mengakomodasi kesulitan-kesulitan peserta didik dalam pembelajaran.

Pada langkah mengomunikasikan SP II dan V ini memiliki kesamaan dalam hal menanggapi peserta didik yang telah mengomunikasikan hasil kerja kelompok. Keduanya tidak mengonfirmasikan kebenaran atau kesalahan jawaban peserta didik. Hal tersebut terjadi hingga pembelajaran ditutup, artinya guru tidak menutup pembelajaran dengan penyimpulan.

4 Simpulan

Keterampilan guru dalam pembelajaran berpendekatan saintifik merupakan salah satu bagian penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum 2013. Hasil kajian terhadap masalah ini menjadi gambaran riil kondisi di lapangan. Karenanya, keterampilan guru tersebut menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Dengan mengacu pada fokus kajian, hasil penelitian mengantar pada simpulan berikut.

1. Terdapat variasi kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berpendekatan saintifik. Pada kegiatan pendahuluan terdapat dua variasi, yakni telah cukup kondusif sebagai awal pembelajaran dan belum kondusif. Pada kegiatan inti terdapat tiga variasi, meliputi: (1) langkah 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan) yang di sela dengan penjelasan, (2) langkah 5M yang diawali penjelasan, dan (3) langkah 5M yang dipandu tanya jawab. Pada kegiatan penutup terdapat dua variasi, yakni penutup dengan penyimpulan dan penutup sebagai formalitas.
2. Kemampuan guru dalam mengelola langkah mengamati belum optimal. Kemampuan tersebut terakomodasi oleh keberadaan buku teks tetapi terkendala kekurangan sarana teknologi informatika sehingga langkah mengamati kurang variatif dan berkemungkinan menimbulkan kejenuhan.

Kemampuan guru dalam langkah menanya belum optimal ditandai dengan stimulasi yang diberikan guru belum direspon secara baik oleh peserta didik. Kemampuan tersebut terkendala oleh keingintahuan peserta didik yang rendah. Kemampuan guru dalam mengelola langkah mengumpulkan informasi ditunjukkan dengan kreativitas guru memanfaatkan buku teks dan lingkungan sebagai sumber belajar tetapi terkendala oleh kemampuan sekolah menyelenggarakan sarana teknologi informatika. Kemampuan guru dalam mengelola langkah mengasosiasi telah kondusif. Kemampuan guru dalam mengelola langkah mengomunikasikan belum optimal karena belum terjadinya penyalarsan tanggapan dan penyimpulan.

Daftar Pustaka

- Bohrer, Kelly E. 2004. "Scientific Journal Writing for Dummies: An Approach to Teaching Scientific Writing to First-Year Biology Majors in An Introductory Lab" *Association for Biology Laboratory Education (ABLE)*. Vol. 25, 2004. P.302
- Hussain, Ashiq, Muhammad Azeem dan Azra Shakoor. 2011. "Physics Teaching Methods: Scientific Inquiry Vs Traditional" Lecture. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 1 No. 19, December, 2011, P. 269.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Tjetjep Rohendi Rohidi (penerjemah). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulyasa, H.E. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosdakarya.
- Nagl, Mikho G. et.al. 2012. "Effective Teaching of Physics and Scientific Method". *TEM Journal* – Vol.1, No. 2, 2012, P. 85.
- Panasan, Mookdaporn and Prasart Nuangchalerm. 2008. "Learning Outcomes of Project-Based and Inquiry-Based Learning Activities" *Journal of Social Sciences*. Vol. 6, No. 2, 2010, P. 252.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran di Pendidikan Dasar dan Menengah.

Sumber Data Elektronik

- 'Ini Kendala Penerapan Kurikulum 2013 di Kabupaten Semarang'
<http://jateng.tribunnews.com/2014/01/30/ini-kendala-penerapan-kurikulum-2013-di-kabupaten-semarang> diunduh 1 Januari 2015
- 'Implementasi Kurikulum 2013 Masih Dibayangi Banyak Masalah'
<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/14/01/31/n09fnm-implementasi-kurikulum-2013-masih-dibayangi-banyak-masalah> diunduh 1 Januari 2015